

KESANTUNAN DIREKTIF BAHASA BANJAR DALAM INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DI SD NEGERI HANDIL BAKTI (DIRECTIVE POLITENESS OF BANJARESE LANGUAGE IN INTERACTION BETWEEN TEACHER AND STUDENTS AT HANDIL BAKTI STATE ELEMENTARY SCHOOL)

Nazmawati

SD Negeri Handil Bakti, Jl. Trans Kalimantan Km 2,5 Rt.08 No.12
Kabupaten Barito Kuala, e-mail nazmawati 123@ gmail.com

Abstract

Directive Politeness of Banjarese Language In Interaction Between Teacher and Students at Handil Bakti State Elementary School. The Politeness in communication is very important to keep the harmonious relationship and to avoid the conflict, even more in directive action of Banjarese language belongs to be social intercourse language especially in Banjarese society and as medium language in education institutions such as in elementary schools. This research aims to expose the form of directive talk action, the strategy and function of directive politeness of Banjarese language. This research used qualitative approach. The directive politeness talk data of the interaction between teacher and students collected by doing observation, recording field data, and interviewing. The data analysis is completed by doing three steps. They are (1) data reduction, (2) data presentation, (3) conclusion / verification. From these three steps can be found the last conclusion by applying triangulation and verification. Based on the result of this research, it is found that the form of Banjarese language politeness in interaction between teacher and students covering three politeness principles, they are formality, hesitancy, and equality or friendship. The principle of formality means to forbid of being persistent or arrogant. And the principle of hesitancy means the partner of speaking can choose, and the principle of equality means speaker and listener in the equal position. In Banjarese language, there are ten strategies of directive politeness action that used by native speaker, they are imperative politeness strategy, request expression, fenced request, imperative expression, willingness expression, suggestion expression, question expression, signal expression, allusive expression. The function of Directive Politeness of Banjarese language is talk action to keep the honor, avoid the conflict, reach the effectiveness, and talk action to give the respect. From this research, it is suggested in directive talk action, the speaker ought to be polite using the principles of politeness to avoid uncomfortable things with listener and others speakers.

Key words: directive politeness, function

Abstrak

Kesantunan Direktif Bahasa Banjar dalam Interaksi antara guru dan murid di SD Negeri Handil Bakti. Kesantunan dalam komunikasi sangat penting artinya guna menjaga keharmonisan dan menghindari terjadinya konflik, terlebih dalam tindak direktif bahasa Banjar yang merupakan bahasa pergaulan dalam masyarakat Banjar khususnya dan pengantar di lembaga pendidikan terutama di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki tujuan mengungkap wujud tindak tutur direktif, strategi dan fungsi kesantunan direktif bahasa Banjar. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data tuturan kesantunan direktif dalam interaksi antara guru dan murid diperoleh dari observasi, catatan lapangan perekaman dan wawancara. Pada analisis data dilakukan melalui tiga langkah. Ketiga langkah itu adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan/verifikasi. Dari ketiga langkah itu diperoleh kesimpulan akhir dengan triangulasi dan pengecekan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan wujud kesantunan bahasa Banjar dalam

interaksi antara guru dan murid yang meliputi tiga kaidah kesantunan, yakni formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Kaidah formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh, kaidah ketidaktegasan berarti mitra tutur dapat menentukan pilihan dan kaidah persamaan berarti bertindak seolah-olah Anda dan lawan tutur menjadi sama. Dalam bahasa Banjar ada sepuluh strategi kesantunan tindak direktif yang digunakan oleh penutur yakni kesantunan strategi imperatif, pernyataan permintaan, permintaan berpagar, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, pernyataan saran, pernyataan pertanyaan, pernyataan isyarat, dan pernyataan sindiran. Adapun fungsi dari kesantunan direktif bahasa Banjar adalah tindak tutur untuk menyelamatkan muka, menghindari konflik, untuk mencapai efektivitas, dan tindak tutur untuk memberikan penghormatan. Dari hasil temuan penelitian ini disarankan dalam tindak tutur direktif hendaknya penutur melakukan dengan santun sejalan dengan kaidah kesantunan untuk menghindari ketidakharmonisan dengan mitra tutur.

Kata-kata kunci: kesantunan direktif, fungsi

PENDAHULUAN

Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Kondisi ini menjadikan bahasa sebagai hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Koen (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 2) menyatakan bahwa bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif, dan (d) sebagai alat komunikasi. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual. Kesediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan itu karena adanya kerja sama antarindividu. Oleh karena itu, bahasa bersifat kooperatif. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010: 14).

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara.

Dalam berkomunikasi, peserta tutur diasumsikan bersikap kooperatif dalam pengertian bahwa seseorang tidak sedang menyesatkan orang lain, tetapi bertujuan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin dengan sikap informatif mengacu pada transfer informasi yang efisien dan maksimal. Asumsi ini dikemukakan Grice, sebagai prinsip kerja sama atau dikenal dengan '*Cooperative Principle*', yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara (Yule, 2006: 49).

Asumsi yang dikemukakan Grice tersebut, jika diikuti maka, komunikasi informatif maksimal dan jelas dapat tercapai. Akan tetapi, prinsip kooperatif ini ada kalanya tidak diikuti dengan alasan penghindaran konflik. Penghindaran konflik ini bisa dilakukan antara lain dengan, menggunakan kata 'permohonan' untuk menyatakan larangan sehingga mitra tutur tidak merasa tersinggung dan mungkin akan berakhir dengan konflik apabila dinyatakan dengan apa adanya. Oleh sebab itu, strategi kesantunan ini dipandang sebagai 'penyimpangan rasional' dari prinsip kooperatif.

Prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson adalah alasan-alasan yang berprinsip bagi penyimpangan kooperatif ketika komunikasi hendak mengancam muka. Muka berarti citra diri seseorang secara publik. Istilah ini mengacu pada rasa emosional dan sosial tentang diri yang dimiliki oleh seseorang dan dia harapkan orang lain juga mengetahuinya (Yule, 2006: 82).

Sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson, Lakoff mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua

pergaulan manusia (Eelen, 2006: 2). Jadi, menurut Lakoff (Chaer, 2010: 46), sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan membuat mereka merasa tenang.

Rahardi (2009: 121) mengatakan bahwa pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, kesantunan merupakan perilaku yang disepakati bersama oleh masyarakat dan menjadi prasyarat diakuinya perilaku seseorang. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh mitra tutur agar suasana berinteraksi menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Kesantunan direktif bahasa Banjar dapat dijumpai dalam bentuk

[1] "*Cuba pang tulungi inya! Hakunkah mangganii inya!*

"Coba bantu dia! Maukah membantunya!

Contoh wacana di atas adalah sebuah kesantunan direktif. Tuturan tersebut berbentuk tuturan tidak langsung agar dapat menghasilkan tuturan yang santun. Meskipun, ada kecenderungan orang mulai meninggalkan tuturan semacam ini dan beralih pada tuturan langsung. Dengan demikian, penelitian yang berkenaan dengan tindak kesantunan bahasa Banjar ini sangat penting agar tetap terpelihara sebagai khazanah kearifan lokal.

Dari fenomena tersebut, penulis beranggapan kesantunan sangat penting untuk diwujudkan dalam tindak tutur. Terlebih pada anak usia yang berada di sekolah dasar. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, sosio-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa perkembangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anak usia sekolah dasar berada pada masa-masa peka bagi tumbuh dan kembangnya berbagai keterampilan-keterampilan dasar sebagai manusia normal seperti berbicara, berpikir, bersosialisasi, bahkan keterampilan elementer yang sangat penting seperti melihat, mendengar dan merasa tidak akan berkembang maksimal, jika tidak diasah pada masa ini (Putra dan Ninin, 2012: 7).

Menurut pengetahuan penulis, penelitian tentang wujud, strategi, dan fungsi kesantunan direktif bahasa Banjar pada anak usia sekolah dasar dalam interaksi murid dan guru belum dilakukan. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk penelitian tindak tutur dan penelitian kesantunan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam upaya menumbuhkan budaya santun di dalam masyarakat. Berdasarkan alasan itulah penelitian kesantunan direktif bahasa Banjar pada anak usia sekolah dasar dalam interaksi antara guru dan murid SD Handil Bakti kecamatan Alalak ini dilakukan.

METODE

Dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moleong (2013: 8-13) mengungkapkan bahwa "Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya". Karakteristik penelitian kualitatif antara lain adalah latar alamiah pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Dengan karakteristik tersebut, penelitian kesantunan direktif bahasa Banjar dalam interaksi antara guru dan murid di SD Negeri Handil Bakti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang berusaha untuk membuat gambaran secara cermat dan mendalam tentang penggunaan kesantunan direktif dalam interaksi antara guru dan murid SD Negeri Handil Bakti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peneliti mengadakan observasi lapangan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian karena dalam kesantunan direktif bahasa Banjar terjadi percakapan antara guru dan murid dengan menggunakan bahasa Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan wujud kesantunan dalam penelitian ini mengacu pada prinsip kesantunan Robin Lakoff. Menurut Lakoff (Chaer, 2010: 46), kalau tuturan kita ingin terdengar santun ditelinga pendengar dan lawan tutur kita, ada tiga kaidah yang harus dipenuhi. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas ini berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang kedua, ketidaktegasan, yang berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihannya (*option*), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, ini berarti bertindak seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Seperti contoh berikut.

[2] *Mun ikam ka muka, kumpulkan lah latihanku nih!*

Kalau kamu ke depan kelas, kumpulkan ya buku latihan saya!

Konteks: percakapan seorang murid kepada temannya saat mengerjakan latihan pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kaidah kesantunan dalam penggalan wacana di atas tampak pada kata '*mun ikam*'. Artinya bahwa penutur menyampaikan maksud atau perintah kepada mitra tutur secara tidak langsung. Hal yang menjadikan tuturan menjadi santun, yakni ketikamemerintahkan temannya mengumpulkan latihan ke meja guru bersamaan jika mitra tutur itu akan mengumpulkan buku latihannya juga. Tuturan tersebut tidak memaksa tetapi kesannya memiliki kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Dengan demikian, tuturan tersebut memenuhi kaidah kesantunan sebagaimana kaidah yang dikemukakan oleh Lakoff.

[3] *Isuk sungungi datang ka sakulahan!*

'Besok Pagi-pagi datang ke sekolah!'

Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada seorang murid yang datang terlambat padahal sudah diberitahukan bahwa minggu ini adalah masa ulangan harian.

Penggalan wacana di atas dituturkan oleh seorang guru kepada salah seorang murid yang datang terlambat saat pelajaran sudah dimulai. Kepada murid yang datang terlambat masuk kelas guru menyatakan agar besok bisa datang lebih pagi. Dilihat dari kaidah kesantunan guru memberikan pilihan kepada murid jika hari ini ia terlambat maka besok supaya tidak terlambat dan harus berangkat lebih pagi. Dengan demikian, tuturan di atas memenuhi kaidah kesantunan karena penutur memberikan pilihan (*option*) kepada mitra tutur.

[4] *Mun kada mangarti batakun lah jangan badiaman haja!*

'Kalau tidak mengerti bertanyalah, jangan diam saja'

(Konteks: tuturan guru kepada murid-murid di ruang kelas ketika belajar bahasa Indonesia menjelaskantentang parafrase puisi)

Dalam penggalan wacana di atas tuturan disampaikan oleh guru kepada murid-murid di dalam kelas pada saat pelajaran bahasa Indonesia. Guru meminta murid-murid untuk bertanya jika ia tidak mengerti pelajaran parafrase puisi yang dijelaskan. Guru mengharapkan agar murid berbicara untuk mengungkapkan rasa belum mengertinya pada hal yang dijelaskan oleh guru. Diam bisa berarti sudah mengerti atau mungkin juga belum mengerti tetapi malu bertanya dan takut jika ditertawakan oleh teman-teman. Tuturan itu sering disampaikan guru untuk memberikan semangat kepada murid-murid supaya mau bertanya jika mereka belum mengerti. Tuturan tersebut disampaikan dengan sopan yang ditandai dengan partikel '*lah*' pada kata '*batakunlah*', dan memenuhi kaidah kesantunan ketidakjelasan sehingga mitra

tutur dapat menentukan pilihannya. Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tuturan yang santun.

Strategi Kesantunan Direktif Modus Imperatif

Strategi modus imperatif adalah strategi langsung yang digunakan dalam tindak direktif. Strategi tersebut menggunakan kalimat imperatif yang mengandung maksud memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur secara langsung.

[5] *Sambatakan jawaban nomor satu!*

‘Sebutkan jawaban nomor satu!’

(Konteks: tuturan seorang guru kepada muridnya ketika mengajarkan PKN)

Seorang guru adalah orang yang mampu dan memiliki kekuasaan yang absah dan kekuasaan kepakaran untuk memberikan pengarahan atau instruksi. Kekuasaan itu melekat pada guru yang lebih luas daripada muridnya. Oleh sebab itu, guru memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah sewaktu mengajar kepada murid-muridnya. Isi tuturan perintah itu menyangkut usaha menyebutkan jawaban latihan yang diberikan. Dengan perintah langsung tujuan dari instruksi dapat tercapai. Guru beranggapan perintah menyebutkan jawaban akan lebih efektif dengan menggunakan perintah langsung.

Strategi Pernyataan Keharusan

Strategi pernyataan keharusan ialah tuturan yang menyatakan kewajiban dari pendengar untuk menyelesaikan tindakan. Untuk lebih jelas strategi pernyataan keharusan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

[6] *Ikam ni kada karwa kada ka sakulahan isuk!*

‘Kamu ini harus ke sekolah besok!’

(Konteks: tuturan guru kepada seorang murid yang akan bertugas sebagai pemimpin upacara)

Tuturan pada penggalan wacana di atas disampaikan oleh guru kepada murid yang akan bertugas sebagai pemimpin upacara pada hari Senin depan. Murid ini sudah berlatih dan dianggap memiliki kemampuan sehingga ia harus hadir. Dalam tuturan itu digunakan strategi keharusan yang ditandai dengan penggunaan ungkapan ‘*kada karwa kada*’ yang artinya ‘harus’. Penggunaan strategi keharusan dipandang perlu agar daya ilokusi lebih efektif mengingat situasi yang mengharuskan tindakan mitra tutur.

Fungsi Kesantunan Direktif Bahasa Banjar dalam Interaksi Kelas

Berdasarkan hasil analisis data, kesantunan direktif bahasa Banjar memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sesuai dengan maksud penutur dalam tindak direktif. Fungsi kesantunan direktif dalam interaksi kelas meliputi tindakan untuk menyelamatkan muka mitra tutur, menghindari konflik dengan mitra tutur, mencapai efektifitas maksud tuturan, dan menghormati mitra tutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud kesantunan tindak tutur direktif bahasa Banjar meliputi kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada

mitra tutur. Kalimat deklaratif dalam tindak tutur direktif bahasa Banjar dapat berupa tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Bentuk tuturan tidak langsung dalam tindak direktif dianggap sebagai tuturan yang santun. Semakin tak langsung sebuah tuturan, semakin santunlah sebuah tuturan. Demikian juga sebaliknya, semakin langsung sebuah tuturan, semakin tak santun tuturan tersebut. Tuturan yang mengandung kalimat deklaratif berupa tuturan antara murid dan guru, guru dan murid, serta murid dan murid. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Tuturan yang berisi kalimat imperatif menggunakan bentuk tak langsung deklaratif yang bermakna (a) suruhan, (b) ajakan, (c) permohonan, (d) persilaan, dan (e) larangan. Di samping itu, penutur dapat pula menggunakan bentuk tuturan tak langsung dalam tindak direktif, yaitu interogatif seperti (a) suruhan, (b) ajakan, (c) permintaan, (d) persilaan, dan (e) larangan.

2. Dalam mewujudkan kesantunan direktif ada berbagai strategi yang digunakan penutur. Ada sepuluh strategi kesantunan direktif bahasa Banjar, yaitu strategi imperatif, pernyataan, permintaan, permintaan berpagar, rumusan saran, rumusan pernyataan, strategi isyarat kuat, dan strategi sindiran.
3. Kesantunan direktif bahasa Banjar mempunyai sejumlah fungsi, yakni untuk menyelamatkan muka, tindakan untuk menghindari konflik, mencapai efektivitas, dan memberikan penghormatan. Kesantunan direktif tidak hanya ditemukan pada tuturan orang dewasa, tetapi juga ditemukan pada tuturan anak-anak yang pada intinya berfungsi sebagai tindakan untuk mencapai efektivitas tujuan. Strategi kesantunan direktif yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi isyarat kuat, isyarat halus, dan sindiran.

Saran

Sejalan dengan hasil penelitian ini, saran-saran dapat penulis kemukakan adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi peneliti kesantunan bahasa Banjar dengan metode dan teori lainnya. Disamping juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan berbahasa Banjar secara santun dengan menggunakan prinsip dan strategi kesantunan yang sesuai dengan situasi tutur sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pengembangan kesantunan berbahasa Banjar secara kontekstual dan pembinaan kesantunan berbahasa Banjar secara umum..

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi dan Slamet Rianto. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa dan Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LAYANG-LAYANG PUTUS KARYA MASHARTO ALFATHI (CHARACTER EDUCATION VALUE IN LAYANG-LAYANG PUTUS WRITTEN BY MASHARTO ALFATHI)

Mayang Muhairinnisa

Rektorat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Jl. Bridgen Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123,
e-mail niisaa99@yahoo.com

Abstract

Character Education Value in “Layang-LayangPutus” novel written by Masharto Alfathi.

This research is choosen by the researcher because novel is one of the media that the teacher can convey character education value through novel. The goal of this research is (1) to describe character education value that related with God, (2) to describe character education value that related with human himself and (3) to describe character education value that related with other person/commu-nity. The descriptive qualitative research is used in this research with sociology approach. The method is used to describe the content of the novel or the content of story in order to find character education value. The data is derived from “Layang-LayangPutus” Novel written by Masharto Alfathi, it is published by PT MizanBunayaKreativa, Bandung 2005 year in 287 pages. The research results are: 1) Character education value related with God: sincere, faith, and ihsan 2) Character education value that related with human himself: a. honesty, b. responsibility, c. healthy lifestyle, d. disci-pline, e. hard working, f. logical thinking, critic, creativity, and innovation, g. independence, i. desire to know and love science. 3) Character education value that related with other person/com-munity: a. the concern with right and responsibility, b. obedience to the rule, c. appreciation to other persons’ achievement, d. politeness, e. democrat, f. friendliness and communicator, and g. social care.

Key words: *character education, novel*

Abstrak

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Layang-Layang Putus” karya Masharto Alfathi.

Nilai pendidikan karakter ini diteliti karena novel merupakan media yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter melalui sastra. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan, (2) untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, dan (3) untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan orang lain atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode pendekatan untuk mendeskripsikan isi atau kandungan cerita yang memuat nilai pendidikan karakter. Data bersumber dari novel “Layang-Layang Putus” karya Masharto Alfathi, diterbitkan oleh PT Mizan Bunaya Kreativa, Bandung tahun 2005 ketebalan buku sebanyak 287 halaman. Hasil penelitian dari data yang dianalisis sebagai berikut: 1) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan ketuhanan: a.ikhlas, b.iman dan c.ihsan, 2) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan diri sendiri: a. jujur, b. bertanggungjawab, c. bergaya hidup sehat, d. disiplin, e. kerja keras, f. percaya diri, g. berjiwa wirausaha, h. berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, i. mandiri, dan j. ingin tahu dan cinta ilmu 3) Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan orang lain/ masyarakat: a. sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang